

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terkait penelitian terdahulu ialah salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Untuk pengembangan pengetahuan dan sebagai referensi pendukung penelitian.. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki relevansi pembahasan dan tinjauan yang sama.

Hal tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka dalam sebuah penelitian. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta menentukan sudut pandang mengenai objek-objek yang didapati, meskipun terdapat beberapa kesamaan ataupun perbedaan, kondisi berikut adalah hal yang wajar dan dapat disinergikan agar saling berintegrasi

Peneliti menemukan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan relevansi dalam menentukan sudut pandang mengenai objek yang diteliti, dan akan dibuat dalam tabel 2.1 sebagai berikut.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Motode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Imansyah Hidayat (2022)	Diskursus Kriminalisasi Warga Desa Wadas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Dalam Teks "Melawan Tiran Dari Tanah Wadas" Majalah Tempo)	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa teks "Pelawan Tiran dari Tanah Wadas" merupakan manifestasi pergerakan warga desa Wadas dalam mempertahankan tanah dan ruang hidupnya. Seiring dengan itu penelitian tersebut menemukan ideologi yang berada dibalik berita tersebut yakni adanya ideologi kerakyaktan, serta praktik marginalisasi oleh pemerintah kepada warga Wadas yang menolak tambang	Persamaan dari penelitian ini terletak pada metode pendekatan yang menggunakan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian tersebut meneliti konflik warga wadas dan peneliti menganalisis kapitalisasi dalam dunia pendidikan
2	Dimas Dwi Putra (2021)	Liberalisasi Pendidikan di Indonesia (Studi tentang Kebijakan Uang Kuliah Tunggal di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan UKT di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta merupakan	Persamaan dari penelitian ini terletak pada topik besar yang sama-sama membahas dunia

				bagian dari proses liberalisasi pendidikan, sebab kebijakan sistem otonomi pengelolaan finansial universitas berdampak pada signifikasnsi naiknya biaya kuliah	pendidikan, tetapi perbedaannya pada saat pengerucutan tema penelitian tersebut membahas liberalisasi pendidikan sedangkan penulis membahas kapitalisasi pendidikan
3	Egi Kurniawan (2018)	Diskursus Generasi Millennial Dalam Tayangan Indonesia Lawyer Club (ILC) TvOne (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Generasi Millennial Oleh Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah Kepada Tsamara Amani dalam Dialog ILC bertema DPR Versus KPK Semakin Runcing. Edisi 11 Juli 2017)	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Generasi Millennial harus tau tentang kehausan dalam kekuasaan yang akan ditunjukkan pada kontestasi politik. Kekuasaan menjadi modal utama untuk mengakomodir segala kecurigaan asumsi-asumsi negatif karena pada dasarnya para politisi akan bertarung untuk mencari panggung politik.	Persamaan pada penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, penelitian ini menganalisis tayangan dan peneliti meneliti kapitalisasi dalam dunia pendidikan

4	Tiar Renas Yutriana (2014)	Diskursus Ideologi dalam Teks Lagu Gendjer-Gendjer (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Tentang Diskursus Ideologi Dalam Teks Lagu Gendjer-Gendjer Karya Muhammad Arief)	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa lagu gendjer-gendjer adalah bagian dari manifestasi Rezim Orde Baru atas politik bumi hangus terhadap komunisme untuk kepentingan politik kapitalisme.	Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada pendekatan yaitu pendekatan kualitatif metode analisis wacana kritis. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif pendekatan tokoh, penelitian ini menggunakan perspektif Michael Foucault, sedangkan peneliti menggunakan perspektif Norman Fairclough
5	M. Rendra Hasri Atan (2022)	DISKURSUS BERITA KASUS PENGGUSURAN KAMPUNGAN KOTA RW 11 TAMANSARI (Studi Analisis Wacana Kritis Michel Foucault dalam Berita Penggusuran Kampung Kota RW 11 Tamansari Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung di Media	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Michael Foucault)	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Diskursus Berita kasus Penggusuran Kampung Kota Rw 11 Tamansari di media online Bandung. Bergerak.id, berdasarkan Statemen, Arkeologi dan Genealogi	Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada pendekatan yaitu pendekatan kualitatif metode analisis wacana kritis. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif pendekatan

		Bandung Bergera k.id Edisi Februari- November 2022)		<p>sesuai dengan analisis wacana kritis menurut Michel Foucault : Terdapat produksi wacana dalam Teks yakni korban penggusuran merupakan kelompok terpinggirkan dan Masyarakat kelas bawah yang terhegemoni oleh kelompok kelas penguasa. Sehingga warga tamansari terperosok pada permasalahan kemiskinan akibat penggusuran Paksa . Tindakan penggusuran paksa merupakan bentuk RSA juga tertuang dalam statemen yang dimuat. Dampak dari penggusuran paksa Bandung. Bergera k.id memfokuskan korban terutama anak-anak dan perempuan yang merupakan kaum rentan yang mengalami</p>	<p>tokoh, penelitian ini menggunakan perspektif Michael Foucault, sedangkan peneliti menggunakan perspektif Norman Fairclough</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>penindasan berlapis. Sementara itu wacana terpinggirkan dari Diskursus Berita kasus Penggusuran Kampung Kota Rw 11 Tamansari adalah wacana pemerintah kota bandung, aparaturnya yang menjadi aktor penggusuran paksa dan warga yang menerima uang kompensasi karena mendukung program rumah deret tamansari.</p>	
6	Sri Dewirohati (2020)	Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Marhazalim Zaini	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif	<p>Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa pada puisi beragam. Gaya yang digunakan oleh penulis adalah gaya Bahasa hipebola, personifikasi, aposrof.</p>	<p>Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada objek penelitiannya, sama-sama meneliti tentang teks puisi dan perbedaan dari penelitian tersebut dengan peneliti adalah metode pendekatan yang berbeda,</p>

					penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dan penulis menggunakan analisis wacana kritis
7	Ikbal Nurjaman (2019)	Analisis Wacana Kritis Pada Puisi "Kau Ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana?" Karya A. Mustofa Bisri	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk)	Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi teks sajian puisi Mustofa Bisri membahas tentang kemerdekaan kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan ketagwaan. Dilihat dari konteks sosial, puisi tersebut membahas kemerdekaan yang tidak haqiqi atau kebebasan semu, yang mana masih adanya pejjajaan dalam berbagai bidang seperti hukum, ekonomi, budaya dan agama.	Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada metode pendekatan yaitu analisis wacana kritis, dan perbedaannya adalah ada pada objek penelitian puisi
8	Mohammad Tezar Chairul S. (2017)	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Dalam Puisi "Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Teun	Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pada dimensi teks, struktur	Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah

		Binasa” Karya Wiji Thukul	A. Van Dijk)	makro/tematik pada puisi Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa yaitu adanya kolaborasi tema yang ditemukan, mengenai informasi keberadaan Thukul yang sedang diburu dan juga senjata perlawanannya yang berbentuk kata-kata.	kesamaan pada metode dan objek penelitian yaitu analisis wacana kritis pada teks puisi, tetapi perbedaannya adalah pendekatan pada analisis wacana kritis, peneliti menggunakan Norman Fairclough sedangkan penelitian tersebut menggunakan Teun A. Van Dijk dan objek penelitiannya peneliti menggunakan puisi Sajak Anak Muda, sedangkan penelitian tersebut menggunakan Aku Masih Utuh dan Kata-Kata Belum Binasa
9	Noval Ali (2017)	Representasi Media dalam Lirik Lagu ”Tabloid Junkie”, ”This Time Around”, dan ”Scream” Karya Michael Jackson:	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis)	Berdasarkan hasil penelitian tersebut, media direpresentasikan sebagai peran yang negative, media juga direpresentasikan	Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan

		Kajian Analisis Wacana Kritis		n sebagai sesuatu yang mengganggu menurut penyanyinya yaitu Michael Jackson	n metode penelitian Analisis Wacana Kritis, sedangkan perbedaannya ada pada objek penelitian
10	Hilman Dwi Putra (2017)	Diskursus Pancasila Dalam Iklan di Radio El-Shinta (Studi Analisis Wacana Kritis Michel Foucault Tentang Diskursus Pancasila Dalam Iklan di Radio El-Shinta)	Metode Penelitian Kualitatif (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault)	Berdasarkan kesimpulan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pancasila pada saat ini adalah bagian dari manifestasi Orde Baru atas politik dan hegemoni yang dilancarkan oleh rezim orde baru. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai yang luntur pada Pancasila	Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah terletak pada pendekatannya yaitu sama-sama menggunakan Analisis Wacana Kritis, tetapi perbedaannya ada pada pendekatan tokoh yang dilakukan, penelitian tersebut menggunakan pendekatan Michel Foucault sedangkan peneliti menggunakan Norman Fairclough

Sumber: Peneliti, 2023

2.2. Tinjauan Pustaka

Penggunaan pustaka akan menjadi rujukan secara konseptual terkait tema atau topik yang akan diteliti. Isi tinjauan pustaka adalah menyampaikan secara singkat substansi pustaka yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti dan menjadi bekal bagi peneliti dalam menyusun pembahasan setelah analisis data selesai dilakukan (Kurniawan, Agung; Puspitaningtyas, 2016)

2.2.2 Tinjauan tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi mempunyai tujuan untuk mempengaruhi orang lain dan untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Dari semua pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh manusia, pengetahuan dan keterampilan komunikasi merupakan hal yang fundamental.

Ilmu Komunikasi adalah salah satu cabang dari ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisiplin, dikarenakan pendekatan-pendekatan dalam ilmu komunikasi dipergunakan dalam berbagai bidang keilmuan, seperti bahasa, linguistik, antropologi, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Sifat "Multidisiplin" ini tidak dapat dihindari karena objek pengamatan dalam ilmu komunikasi sangat luas dan kompleks menyangkut berbagai aspek dari kehidupan manusia.

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi

Sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Daryanto, Dr. Muljo Rahardjo dalam buku *Handbook of Communication Science* karya Berger dan Chaffe, mendefinisikan

Komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang produksi, proses dan pengaruh dari system tanda dan lambang melalui pengembangan teori teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses dan pengaruh dari sistem tanda dan lambang (Berger dan Chaffe dalam (Daryanto & Rahardjo, 2016).

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yakni *communication* dan secara etimologis kata komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti "sama". Akar dari komunikasi yaitu *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama *communis* paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang serupa. Komunikasi meyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama(Mulyana, 2017).

Komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap. Tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas. Komunitas bergantung pada pengalaman dan emosi bersama, dan komunikasi berperan dan menjelaskan kebersamaan itu. Oleh karena itu, komunitas juga berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama dan bahasa (Mulyana, 2017).

2.2.2.2 Konteks Komunikasi

Komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu. Secara konteks berarti semua faktor diluar orang-orang yang berkomunikasi, yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologi, seperti: sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial seperti: norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu seperti kapan berkomunikasi, hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam.

Banyak pakar komunikasi mengklarifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya. Sebagaimana juga definisi komunikasi, kontek komunikasi ini diuraikan secara berlainan. Istilah-istilah lain juga digunakan untuk merujuk pada kontek ini. Selain istilah konteks (*context*) yang lazim, juga digunakan istilah tingkat (*level*), bentuk (*type*), situasi (*situation*), keadaan (*setting*), arena, jenis (*kind*), cara (*mode*), pertemuan (*encounter*), dan kategori (Mulyana, 2017).

2.2.3 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan media yang sangat penting sebagai perantara dalam penyebaran informasi dan penyebaran kesadaran di banyak orang. Kata komunikasi massa berasal dari istilah Bahasa Inggris dan merupakan kependekan dari kata mass media communication (Komunikasi yang menggunakan media massa). Media yang dimaksud adalah media yang dihasilkan teknologi modern, contohnya seperti radio, televisi, film dan surat kabar.

Kata "massa" yang terselip dalam komunikasi massa memiliki perbedaan dengan massa dalam artian secara umum. Kata "massa" dalam arti umum lebih terkait secara sosiologis, yaitu beberapa individu yang terkumpul dalam lokasi tertentu. Sementara kata "massa" dalam arti komunikasi massa lebih terkait dengan orang yang menjadi sasaran media atau penerima pesan pada media massa. Umumnya kata "massa" bisa disebut sebagai khalayak atau audiens. Selain itu terdapat pula istilah khusus yang menggambarkan massa sesuai dengan media yang digunakan, seperti penonton dalam media televisi dan film, pembaca dalam media cetak, pendengar dalam media radio.

Komunikasi massa yang diungkapkan oleh Janowitz dalam buku Alex Sobur dengan judul *Ensiklopedia Komunikasi* tahun 2014 memiliki definisi

"Komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolis kepada khalayak yang besar, heterogen dan sangat tersebar" (Sobur, 2014).

2.2.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut Denis McQuail, dalam buku *Komunikasi Massa* yang ditulis Ido Prijana Hadi. Komunikasi massa memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari jenis komunikasi lainnya (Hadi & Dkk, 2021):

1. Sumber komunikasi massa bukanlah satu orang, melainkan suatu organisasi formal, dan "sang pengirim" nya seringkali merupakan komunikasi profesional

2. Pesannya tidak unik dan beraneka ragam, serta dapat diperkirakan. Pesan seringkali ”diproses”, distandarisasi, dan selalu diperbanyak.
3. Hubungan antara pengirim dan penerima bersifat satu arah dan jarang sekali bersifat interaktif. Hubungan tersebut juga bersifat impersonal, bahkan mungkin seringkali bersifat non moral dan kalkulatif, dalam pengertian bahwa sang pengirim biasanya tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi pada para individu dan pesan yang diperjualbelikan dengan uang atau ditukar dengan perhatian tertentu.
4. Penerima merupakan bagian dari khalayak luas
5. Komunikasi massa seringkali mencakup kontak secara serentak antara satu pengirim dengan banyak penerima, menciptakan pengaruh luas dalam waktu singkat dan menimbulkan respon seketika dari orang secara serentak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka karakteristik dalam komunikasi massa bersifat satu arah, dikarenakan pesan yang disampaikan dari media massa kepada khalayak, khalayak tidak dapat langsung memberikan respons kepada media massa. Kalaupun bisa, sifatnya tertunda (*delayed feedback*) atau tidak langsung (*indirect feedback*).

2.2.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Berikut ini adalah fungsi komunikasi massa yang diuraikan oleh Charles Wright dalam buku Komunikasi Massa yang ditulis oleh Ido Hadi, dkk:

1. Pengawasan (*surveillance*).

Media menyediakan arus pemberitaan terkait pesan-pesan seraca masif yang memungkinkan audiens sadar akan perkembangan di lingkungannya yang dapat mempengaruhi mereka. Surveillance terdiri dari fungsi memperingatkan, menyiagakan masyarakat terhadap bahaya, seperti badai, polusi air, polusi udara, atau ancaman teroris).

Komunikasi media massa juga menyediakan fungsi penganugerahan status: individu, organisasi dan permasalahan yang diberitakan oleh media massa cenderung dianggap penting oleh para khalayak. Sebagai tambahan media massa juga melakukan fungsi pengaturan agenda publik mengenai tema, individu, dan topik yang menjadi perhatian khalayak.

2. Korelasi (*Correlation*)

Media massa menunjukkan keterkaitan informasi dari berbagai peristiwa yang terjadi hari itu. Fungsi korelasi ini membantu khalayak untuk menentukan relevansi pesan pengawasan yang berguna untuk mereka.

3. Sosialisasi (*Socialization*)

Komunikasi massa memberikan informasi terhadap individu dengan tujuan dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Media massa menyediakan pengalaman bersama, memupuk harapan bersama, dan juga media massa memainkan peran sentra dalam mewariskan budaya dari generasi ke generasi.

4. Hiburan (*Entertainment*)

Komunikasi massa merupakan sumber hiburan yang dapat meresap khalayak dengan memberikan pengalihan perhatian atau melepaskan khalayak dari tanggung jawab sosial (Wright dalam Hadi & Dkk, 2021).

2.2.4 Tinjauan tentang Puisi

Menurut Suminto A. Sayuti dalam buku Pengantar Teori Sastra, menjelaskan bahwa Puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang menungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca". Dari pernyataan tersebut, bisa kita simpulkan bahwa puisi itu memiliki ciri khasnya tersendiri. Dalam ilmu sastra, puisi biasanya ditulis dengan bahasanya yang indah dan mengandung makna yang mendalam, dikarenakan didalamnya terdapat gaya bahasa. Akibatnya puisi kerap kali mengekspresikan perasaan atau pemikiran dari sang penulis puisi dapat membawa kepada imajinasi dari setiap masing-masing pembacanya.

Dalam dunia sehari-hari, puisi dapat dibagi berdasarkan tema atau subjeknya yang diangkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan seperti apa puisi itu dibentuk dan dibangun, seperti puisi alam, puisi cinta, puisi kematian, dan jenis puisi lainnya. Sebagai contoh, puisi mengenai alam biasanya menggambarkan estetika dari keindahan alam dan keagungan ciptaan tuhan, sementara puisi cinta biasanya mengekspresikan perasaan dan kerinduan seseorang terhadap orang yang disayangnya.

Selain itu, puisi dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Meskipun terdapat makna yang diarahkan oleh penulis, namun makna tersebut seakan menjadi kabur karena masing-masing pembaca dapat menerjemahkannya dengan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, puisi juga dapat meningkatkan kreatifitas dan imajinasi seseorang dalam memahami dan menafsirkan karya sastra.

2.2.4 Tinjauan tentang Pendidikan

Pada hakikatnya, pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan juga dijelaskan oleh salah satu pemikir yang berasal dari Indonesia, dan sumbangsih pemikirannya masih berguna hingga dengan hari ini. Orang tersebut adalah Ki Hajar Dewantara atau yang dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia. Dalam buku Filsafat Pendidikan yang ditulis oleh Amka Ki Hajar Dewantara menjelaskan:

”Ki Hajar Dewantara menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”(Amka, 2019).

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat hidup mandiri dan menebarkan kebermanfaatannya bagi sekitarnya.

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, bagaimanapun berkembangnya peradaban dalam suatu masyarakat, akan selalu terjadi proses pendidikan di dalamnya.

Pendidikan menurut pengertian Yunani adalah pedagogik yaitu ilmu untuk menuntun anak, orang Romawi memandang pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dan terlahirkan di dunia (Amka, 2019).

Dengan demikian hakikat pendidikan adalah sangat ditentukan oleh nilai-nilai, motivasi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka hakikat pendidikan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup, Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu.

Gambaran pendidikan di Indonesia, diberikan oleh tokoh-tokoh besar yang lahir dan tumbuh di Indonesia, karena konsep pendidikan yang sesuai dengan atmosfer budaya Indonesia akan ditemukan. Salah satu dari banyaknya tokoh intelektual yang menyalurkan pemikirannya dalam pendidikan di Bumi Pertiwi, yaitu Tjokroaminoto.

H.O.S Tjokroaminoto merupakan seorang tokoh dengan berbagai pemikiran besar yang telah banyak dipelajari oleh kalangan di Indonesia. Beliau dijuluki sebagai guru bangsa atau guru dari para pemimpin besar Indonesia yang telah membuktikan bahwa dia merupakan seorang pemikir besar. Pemimpin besar yang pernah menjadikan Tjokroaminoto sebagai guru adalah Semboen, Alimin, Muso, Soekarno, Kartosuwiryo, bahkan Tan Malaka pernah berguru padanya.

Dalam penyebaran pemikiran mengenai pendidikan, H.O.S Tjokroaminoto dikenal dengan triloginya, yaitu setinggi-tingginya ilmu, semurni-murni tauhid, sepintar-pintar siasat. Hal tersebut menggambarkan suasana perjuangan Indonesia pada masanya yang memerlukan tiga kemampuan pada seseorang yang sedang memperjuangkan kemerdekaan, yaitu ilmu, tauhid, dan siasat. Mawani dalam bukunya yang berjudul Tjokroaminoto From A to Z, menjelaskan Satu pernyataan Tjokroaminoto yang terkenal adalah,

”Negara dan bangsa kita tidak akan mencapai kehidupan yang adil dan makmur, pergaulan hidup yang aman dan tenteram, selama ajaran-ajaran Islam belum dapat menjadi hukum dalam negara kita, sekaligus sudah merdeka” (Mawani, 2022).

2.2.5 Tinjauan tentang Kapitalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kapitalisme adalah sistem atau paham ekonomi yang modalnya bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan di pasar bebas. Dalam artian yang lebih umum, pemilik modal akan menginvestasikan uang dalam jumlah yang banyak, untuk mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Pada dunia industri, kapitalisme tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi juga menciptakan suatu produk yang digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti mesin pembantu tenaga kerja manusia, kendaraan, dan berbagai jenis teknologi lainnya.

Istilah kapitalisme masih banyak yang diperdebatkan oleh beberapa pakar yang menaruh perhatian pada isu besar ini yang selalu menjadi perselisihan sengit. Kebanyakan diantara mereka mendefinisikan term dengan cara yang berbeda-beda (Al-Jihad, 2018). Hal tersebut disebabkan karna kekaburan mengenai definisi kapitalisme, sejak istilah ini dipopulerkan oleh para ekonom klasik hingga sekarang, masih banyak menyisakan polemik.

Secara etimologis, kapitalisme berakal dari kata "*capital*" yang berarti modal. Modal yang dimaksud disini tidak dimaknai dalam arti sempit (uang). Tetapi, dipahami dalam ruang lingkup yang luas, meliputi sumber daya materil yang dapat dipertukarkan. Sedangkan, "isme" sendiri bermakna paham, keyakinan, atau pandangan hidup. Dengan demikian, kapitalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah paham kapital yang diandalkan sebagai elemen utama dalam sistem sosial dan ekonomi (Al-Jihad, 2018).

Dalam dunia industri, kapitalisme tak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, tetapi menciptakan "waktu senggang" pada arti harfiah yang digunakan pada masa. Hal tersebut mungkin tampak mengejutkan, untuk seorang pemilik pabrik (kapitalis) ingin membuat mesin pabriknya yang bekerja selama mungkin dengan memaksa para pekerjanya untuk bekerja dalam jam kerja yang panjang.

Para kapitalis telah ada sebelum sistem kapitalisme terbentuk. Sistem kapitalisme muncul sejak awal peradaban manusia, yang dimana para pedagang memberikan barang mereka kepada pembeli, bukan semata-mata ingin memberikan barang tersebut, tetapi para pedagang itu mempunyai tujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan. Seiring berjalannya waktu, kapitalisme semakin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat melalui ciri seorang kapitalis yang menginvestasikan uangnya dalam bentuk aktivitas apapun untuk memperoleh keuntungan, seorang pekerja dapat menemukan lapangan pekerjaan dalam bentuk aktivitas apapun yang akan dibayar dengan upah.

Sistem kapitalisme ekonomi berkembang dan mencapai puncaknya dalam sistem sosial yang ditentukan oleh kekuasaan politik. Hal tersebut diakibatkan pengelolaan sistem ekonomi yang dilakukan secara politik dalam tatanan sosial, kapitalisme menghasilkan perbedaan kelas secara ekonomi dengan terciptanya hubungan dalam proses produksi, antara kaum pemodal dan kaum pekerja.

Salah satu tokoh utama dalam teori kapitalisme adalah Adam Smith, seorang ekonom dan filsuf Skotlandia yang menulis buku "*The Wealth of Nations*" pada tahun 1776. Smith mengemukakan bahwa pasar bebas dapat menghasilkan efisiensi

ekonomi dan kesejahteraan masyarakat jika dibiarkan beroperasi tanpa campur tangan pemerintah atau kartel. Menurutnya, mekanisme pasar yang bebas akan memastikan adanya persaingan yang sehat, harga yang efisien, serta efisiensi dalam produksi dan distribusi barang dan jasa.

Menurut pandangan Karl Marx, kapitalisme adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada kepemilikan swasta atas sumber daya dan alat produksi, yang menghasilkan ketimpangan sosial dan eksploitasi buruh. Marx memandang bahwa dalam kapitalisme, kelas buruh selalu di eksploitasi oleh kelas pemilik modal, dan bahwa ini akan selalu terjadi selama kapitalisme tetap ada.

Marx juga berpendapat bahwa dalam kapitalisme, buruh dijadikan sebagai objek dan tidak dihargai sebagai manusia yang berpikir, merencanakan dan melakukan aktivitas produktif. Marx mengkritik konsep "nilai tambah" dalam kapitalisme, di mana buruh hanya dibayar sebesar nilai yang mereka produksi, tetapi nilai tambah yang dihasilkan oleh buruh melebihi upah mereka. Hal ini berarti pemilik modal memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan tenaga kerja yang murah, sementara buruh tidak mendapatkan bagian yang adil dari keuntungan tersebut.

Marx juga melihat kapitalisme sebagai suatu tahap awal dalam evolusi sistem ekonomi, yang pada akhirnya akan berakhir dengan revolusi proletar yang akan membawa kekuasaan kembali ke tangan buruh. Marx berpendapat bahwa revolusi proletar akan mengakhiri sistem ekonomi kapitalis dan memulai tahap baru dalam evolusi manusia. Marx menyebut revolusi tersebut sebagai antitesis dalam

dinamika sejarah, yakni lahirnya sosialisme yang dapat dijelaskan secara objektif dan ilmiah (Soerjanto & Alexander, 2016).

2.2.6 Tinjauan tentang Wacana

Wacana merupakan sebuah entitas konsep yang sadar dan tanpa disadari, didalamnya terdapat berbagai praktik sosial yang diciptakan manusia. Manusia menciptakan dunia sosialnya, dengan maksud ingin mencapai tujuan yang mereka impikan, melalui berbagaimacam kekuatan pada bahasa yang mereka ciptakan, wacana melakukan determinasi melalui tataran praktis yang direncanakan sebelumnya. Wacana merupakan istilah yang muncul di media pada era Orde Baru, tepatnya tahun 1970-an di Indonesia, wacana dalam penulisan bahasa Inggris *discourse*, yang dimana kata *discursus* itu berasal dari bahasa Latin yang berarti lari kesana-kemari atau lari bolak-balik.

Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra dan sebagainya. Pemakaian istilah ini sering diikuti dengan bergamnya sebuah istilah, definisi, bukan hanya tiap ilmu mempunyai istilah tersendiri, beberapa ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut. Bahkan dalam sebuah kamus, jika dianggap objektifnya referensi yang dijadikan acuan, seorang pembaca dapat menangkap sebuah perspektif yang berbeda-beda. Luasnya makna ini dikarenakan perbedaan ruang lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana (Eriyanto, 2022).

Dalam sebuah teks, wacana memiliki konteks yang berbeda akan menghasilkan dua wacana yang berbeda. Sebagai contoh adalah dua orang yang

saling bercakap-cakap dalam status percakapan antar teman atau antar orang yang berstatus sama, setelah beberapa menit kemudian dapat menempatkan mereka dalam status yang berbeda seperti antara dokter dan pasiennya.

Ciri berikutnya yaitu wacana didukung oleh subjek, hal ini berarti bahwa wacana selalu berkaitan dengan subjek. Biasanya subjek muncul sebagai sumber acuan baik personal, temporal atau spasial. Secara khusus, subjek menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang diujarkan.

Hajer dalam Eriyanto, membedakan secara tegas antara diskusi dengan wacana. Diskusi mengacu pada percakapan atas suatu fenomena sedangkan wacana terkait dengan bagaimana fenomena tersebut dipahami, dikategorikan dengan cara tertentu, diproduksi dan direproduksi (Eriyanto, 2022).

2.2.7 Tinjauan tentang Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis (CDA)* merupakan metode baru dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan budaya. Dalam penerapannya Analisis Wacana Kritis membantu memahami Bahasa dalam penggunaannya. bahasa ternyata bukan hanya sekedar menjadi alat komunikasi, namun digunakan sebagai suatu instrument untuk melakukan sesuatu atau sarana menerapkan strategi kekuasaan. Melalui Bahasa, seseorang mampu untuk memproduksi atau mereproduksi makna dalam kehidupan sosial.

Dalam sebuah buku karya Haryatmoko yang menjabarkan pandangannya terhadap analisis kritis itu sangat diperlukan terhadap penggunaan bahasa. Pertama, bahasa digunakan untuk berbagai fungsi yang konsekuensinya bisa sangat beragam.

Kemampuan memahami fungsi bahasa itu membuat lebih jeli dalam memperhitungkan konsekuensinya sehingga mampu meningkatkan efektivitas komunikasi dan strategi wacana. Kedua, fenomena yang sama, menurut Fairclough, bisa saja dideskripsikan dengan beragam cara, ada variasi cerita, bisa secara harfiah atau fiktif, representative atau virtual. Berbagai cara dalam mendeskripsikan realitas itu menyiratkan adanya suatu kepentingan, maksud dan tujuan tertentu, maka dibutuhkan ketajaman dalam penafsirannya (Haryatmoko, 2019).

2.2.8 Linguistik Kritis

Dalam ilmu humaniora, teori kritis dijelaskan oleh Horkheimer, seorang pemikir dari sekolah Frankfurt atau yang dikenal sebagai Mazhab Frankfurt. Horkheimer menjelaskan bahwa tujuan teori kritisnya, yakni memberikan suatu kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat irasional dan memberikan kesadaran untuk pembangunan masyarakat rasional tempat manusia dapat memuaskan semua kebutuhan dan kemampuannya (Sindhunata, 2021).

Selanjutnya Linguistik kritis, mengarahkan teori bahasa ke dalam fungsi yang sepenuhnya dan dinamik dalam konteks historis, sosial dan retorik. Teori linguistik kritis dibangun oleh sekelompok pengajar di Universitas East Anglia pada 1970-an. Linguistik kritis merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan.

Linguistik kritis menganalisis fenomena komunikasi yang ada pada masyarakat. Seperti adanya ketidaksetaraan relasi antar individu, contohnya dalam

komunikasi politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Linguistik kritis memberikan landasan yang kokoh untuk menganalisis penggunaan bahasa yang nyata antara lain dalam politik, media massa, komunikasi multikultural, perang, iklan, dan relasi gender. Halliday mengemukakan bahwa teks itu selalu dilingkupi konteks situasi dan konteks budaya. Maka untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya, diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi dan konteks budaya. Inti dari gagasan *critical linguistic* ini adalah melihat bagaimana gramatikal bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu.

Pandangan kritis melihat teks merupakan refleksi dari keterikatan teks dengan ideologi. Hal tersebut Paulo Freire menyebutnya dengan kesadaran kritis. Kesadaran kritis bersifat analitis sekaligus praksis, seseorang mampu memahami persoalan sosial mulai dari pemetaan masalah, identifikasi, serta mampu menentukan unsur-unsur yang mempengaruhinya dan menawarkan solusi-solusi alternatif (Freire, 2022). Kesadaran kritis mengarahkan analisis pada ranah struktural dan sistem sosial, politik, ekonomi, gender, budaya, serta akibatnya pada khalayak. Ideologi itu dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana suatu kelompok lain berusaha dimarjinalkan lewat penggunaan bahasa.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran mengemukakan alur berpikir peneliti berdasarkan teori yang relevan dengan masalah yang diambil, hal tersebut bertujuan untuk menyelaraskan alur pikir antara peneliti dengan orang lain yang akan membaca penelitian ini. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis

Wacana Kritis dalam perspektif Norman Fairclough, yang dimana dalam metodenya itu memfokuskan kepada dimensi pada teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

2.3.1 Analisis Wacana Kritis Perspektif Norman Fairclough

Analisis wacana Fairclough dikenal mengkritisi keberadaan tradisi strukturalisme, bahwa dalam praktik kewacanaannya tidak hanya memproduksi struktur wacana yang telah ada, melainkan Fairclough mengkritisi dengan melakukan interpretasi atas gambaran-gambaran yang terdapat diluar struktur (Haryatmoko, 2019). Satu hal yang menarik dalam pendekatan Fairclough, bahwa ia berorientasi secara khusus untuk menganalisis teks yang terperinci, demi memperoleh sebuah wawasan tentang bagaimana proses wacana tersebut berlangsung secara linguistik dan tataran praktik. Namun untuk melakukannya, diperlukannya perspektif interdisipliner yang menghubungkan analisis tekstual terhadap sosial.

Konstruksi yang telah dilakukan Fairclough terkait wacana menjadi sebuah praktik sosial, menghadirkan beberapa konsep pemikiran yang memiliki unsur didalamnya, semua itu saling selaras dan sama-sama menguatkan. Dalam sebuah buku dengan judul *Critical Discourse Analysis* (analisis Wacana Kritis) karya Haryatmoko, memaparkan pendekatan Norman Fairclough dengan mengkaji analisis wacana kritis ke dalam tiga dimensi;

1. Analisis Teks

Dalam analisis teks, hal yang perlu dianalisis adalah penggunaan pembendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, penggunaan istilah

dan metafora karena akan mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Perbendaharaan kata meliputi makna kata: satu kata bisa mempunyai banyak makna, dan makna akan berbeda tergantung dari konteksnya. Maka diperlukan kejelian untuk memahaminya. Penggunaan istilah: untuk mempermudah inti kelompok pembaca mengidentifikasi diri dengan penulis menetapkan *trust* di dalam opininya.

Teks secara khusus dianalisis secara linguistik dengan merujuk pada kosakata, semantik, tata kalimat, koherensi dan kohesivitas. Teks tersebut memiliki fungsi, diantaranya sebagai representasi, relasi dan identitas.

2. Analisis *Discourse Practice*

Analisis *Discourse Practice* atau praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Pada dimensi ini, terjalin keterkaitan antara proses produksi dengan konsumsi teks. Sehingga dalam produksi teks, kajiannya berfokus terhadap apa yang dilakukan pembuat teks disertai dengan cakupan pada nilai dan muatan-muatan ideologis didalamnya. Lalu keberadaan konsumsi teks, didasarkan pada pembaca yang mengkonsumsi sebuah teks, sifatnya personal yang didasari oleh interpretasi, konteks, dan latar belakang pengetahuan.

3. Praksis *Sociocultural Practice*

Praksis *Sociocultural* atau Praksis sosial budaya biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Pada dimensi ini, pemahaman secara intertekstual, peristiwa di mana kelihatan bahwa teks

dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial. Untuk menganalisis hal tersebut dibutuhkan analisis melalui situasional, institusional, dan sosial.

2.3.2 Kapitalisasi Pendidikan

Kapitalisasi dalam pendidikan adalah sebuah sistem pendidikan yang didasari pada *"profit oriented"*, yang mana kapitalisasi dalam dunia pendidikan difungsikan untuk menopang industri-industri kapitalisme (Suardi, 2015). Profitisasi dalam dunia pendidikan pun banyak dilakukan dan tujuannya adalah untuk mencetak SDM yang pro-kapitalis dan siap untuk menjadi profesional di perusahaan-perusahaan para pemilik modal.

Kapitalisasi dalam dunia pendidikan, mendapat perhatian dari Paulo Freire. Perhatian Freire terhadap pendidikan kaum miskin adalah hal yang paling utama. Sebaliknya, kebencian terhadap "penguasa" pengusung kapitalisme memuncak ketika pendidikan tidak menjadi harapan semua orang. Pendidikan seakan hanya difokuskan kepada orang yang mempunyai ekonomi tinggi, sebaliknya kaum ekonomi rendah tetap meratapinya akibat dari kapitalisme yang di dukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya (Suardi, 2015).

Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa uraian Freire yang menyebutnya tentang "pendidikan sistem bank". Makudnya adalah bahwa seorang peserta didik hanya menerima saja segala apa yang dituangkan dan diberikan oleh guru. Hal ini mempertegas bahwa, sistem pendidikan seperti ini tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya.

Sesungguhnya, tujuan dari pada pendidikan sistem bank tersebut adalah ”mengubah kesadaran kaum tertindas, bukan situasi yang menindas mereka”. Semakin mudah kaum tertindas diatur ke dalam situasi yang diinginkan kaum penindas, maka semakin mudah pula kaum penindas akan dapat menguasai. Untuk mencapai tujuan akhir ini, kaum penindas menggunakan konsep pendidikan bank dan bekerja sama dengan aparat masyarakat paternalistik (Freire, 2022).

2.3.3 Hegemoni

Hegemoni berasal dari bahasa Yunani *egomonia*, yang berarti penguasaan satu bangsa atas bangsa lainnya. Hegemoni dalam pengertian Gramsci adalah sebuah konsensus dimana ketertundukan diperoleh melalui penerimaan ideologi kelas yang melakukan hegemoni terhadap kelas yang terhegemoni. Hegemoni bukanlah sebuah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (Patria & Arief, 2015).

Menurut Gramsci, kelas pekerja hanya bisa menjadi kelas yang hegemonik dengan cara memperhatikan berbagai kepentingan dan kekuatan sosial lain, serta mempertemukannya dengan kepentingan mereka sendiri. Kepentingan tersebut tidak boleh kepentingan lokal (yang disebut Gramsci sebagai perjuangan ekonomi korporasi atau *economic corporate struggle*), melainkan harus mencapai berbagai konsensus agar bisa mewakili semua kelompok dengan kekuatan yang lebih besar. Dan untuk melakukannya, diperlukan upaya untuk mencapai konsensus melalui perjuangan politik dan kepemimpinan intelektual, serta penyadaran ideologi melalui pendidikan dan mekanisme kelembagaan.

Tujuan mencapai hegemoni baru, hanya dapat diraih dengan mengubah kesadaran, pola pikir, pemahaman dan konsepsi masyarakat terhadap dunia, serta mengubah normal perilaku moral mereka. Gramsci menyebut gerakan ini sebagai revolusi intelektual dan moral, dimana para intelektual mengemban tugas untuk melaksanakan tugas tersebut. Gramsci meyakini bahwa setiap kelas menciptakan satu atau lebih strata kaum intelektual yang sadar akan perannya, bukan hanya dalam bidang ekonomi saja tetapi dalam lapangan sosial dan politik. Dengan demikian, kelas pekerja harus menciptakan kaum intelektualnya sendiri jika ingin menjadi kelas hegemonik.

Dalam buku *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni* yang ditulis oleh Patria dan Arief, menjelaskan konsep hegemoni dapat dielaborasi melalui basis dari supremasi kelas, hal tersebut sebagaimana diuraikan;

”Supremasi merupakan sekelompok wujud dari dalam dua cara, sebagai ”dominasi” dan sebagai ”kepemimpinan intelektual dan moral”. Dan di satu pihak, sebuah kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok oposisi untuk ”menghancurkan” atau menundukkan mereka, bahkan mungkin dengan menggunakan kekuatan bersenjata; di lain pihak, sekelompok sosial memimpin kelompok-kelompok kerabat dan sekutu mereka. Sebuah kelompok sosial dapat dan bahkan harus menerapkan ”kepemimpinan” sebelum memenangkan kekuasaan semacam itu. Kelompok sosial tersebut kemudian menjadi dominan ketika dia mempraktekkan kekuasaan, tapi bahkan bila dia telah memegang kekuasaan penuh di tangannya, dia masih harus terus ”memimpin” juga” (Patria & Arief, 2015).

Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu konsep yang wajar (*common sense*). Jika dilihat sebagai strategi, maka konsep hegemoni bukanlah strategi eksklusif milik penguasa. Maksudnya, kelompok dari manapun bisa menerapkan konsep ini dan menjadi seorang penguasa. Sebagai contoh hegemoni, adalah kekuasaan dolar amerika terhadap ekonomi global. Kebanyakan transaksi dunia dilakukan dengan dolar amerika. Gramsci mengeluarkan pendapat bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh nilai, ideologi, kesadaran diri, dan organisasi kaum buruh (proletar) terjerumus oleh hegemoni kaum penguasa (borjuis). Hegemoni ini terjadi melalui media massa, sekolah, bahkan melalui dakwah kaum religius, yang melakukan indoktrinasi sehingga menimbulkan kesadaran baru bagi kaum proletar. Daripada melakukan revolusi, kaum proletar malah berpikir untuk meningkatkan statusnya ke kelas menengah, dan berperilaku atas gaya hidup kaum borjuis. Hal tersebut adalah ilusi yang diciptakan kaum penguasa agar kaum yang didominasi kehilangan ideologi serta jati dirinya sebagai manusia yang merdeka. Agar kaum buruh dapat menciptakan hegemoninya, Gramsci memberikan 2 cara, yaitu melalui perang posisi dan perang pergerakan.

Perang posisi dilakukan dengan cara memperoleh dukungan melalui propaganda-propaganda media massa, membangun aliansi dengan barisan sakit

hati, pendidikan pembebasan melalui sekolah-sekolah yang meningkatkan kesadaran diri dan sosial. Karakteristiknya:

1. Perjuangan panjang
2. Mengutamakan perjuangan dalam sistem
3. Perjuangan diarahkan kepada dominasi

Budaya dan ideologi perang pergerakan dilakukan dengan cara langsung (frontal), tentunya dengan dukungan massa. Perang pergerakan bisa dilakukan setelah perang posisi dilakukan, bisa juga tidak.

Mendengar kata intelektual bukan suatu yang baru dalam lingkungan akademik, namun akan berbeda cerita jika bahwasanya paradigma kita melihat kehidupan terdapat kelas-kelas sosial. Pengetahuan kita tentang intelektual tidak terlepas dari gagasan kelas penguasa melalui media. Sementara menurut Gramsci semua manusia punya potensi menjadi intelektual, sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki, dan dalam cara menggunakannya. Akan tetapi hal yang perlu diperhatikan adalah tidak semua orang adalah intelektual dalam fungsi sosial.

Kaum intelektual dalam makna luas dilihat oleh Gramsci sebagai pembentukan sebuah fungsi penengah esensial dalam perjuangan kekuatan kelas. Perjuangan kekuatan kelas jika dari kaum kapitalis mereka menciptakan teknisi industri di sekelilingnya, spesialis dalam ekonomi politik, organizer sebuah kultur baru, sistem hukum baru dan sebagainya. Maka dengan cara tersebut akhirnya terdapat kelas yang terhegemonik. Kaum intelektual menurut Gramsci adalah

semua orang yang mempunyai fungsi sebagai organisator dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi, politik dan kebudayaan.

2.3.3. Intelektual

Kaum intelektual dalam makna fungsional terbagi menjadi dua kelompok, yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Perbedaan dari dua kelompok tersebut berdasarkan adanya implikasi untuk perjuangan politik dan pandangan politik kelas. Perlu juga diketahui bersama bahwa kategori-kategori kaum intelektual yang sudah ada dan yang tampak hendak mewakili sebuah kontinuitas historis yang tak terganggu bahkan oleh sebagian besar perubahan yang rumit dan radikal dalam bentuk bentuk politik dan sosial (Gramsci, 2017).

2.3.3.1.1 *Intelektual Tradisional*

Identifikasi dari kaum intelektual tradisional adalah kaum pujangga, ilmuwan dan sebagainya. Intelektual tradisional yakni mereka terhubung dengan massa sosial dari masyarakat pedesaan, dan borjuis kecil kota, tetapi belum dielaborasi dan digerakkan oleh sistem kapitalis. Intelektual tradisional, yang menjadi penyebar ide dan mediator antara massa rakyat dengan kelas atasnya semacam guru, ulama dan para administrator. Jenis intelektual tradisional berhubungan dengan massa petani dengan administrasi lokal dan wilayah pengacara, nomris dan sebagainya (Gramsci, 2017).

2.3.3.1.2 *Intelektual Organik*

Kaum Intelektual organik ialah elemen dari cendekiawan dan pengorganisasian dari sebuah kelas fundamental tertentu. Kaum ini secara mudah dapat dibedakan berdasarkan profesi mereka, menjadi watak pekerjaan dari kelas

mereka, dengan fungsi mereka mengarahkan gagasan dan aspirasi dari kelas dimana mereka berada didalamnya secara organik.

Intelektual organik dapat dilihat dalam empat konteks, yakni kelas kapitalis, bidang produksi, masyarakat sipil, dan dalam Negara. Intelektual dalam kelas kapitalis adalah bertindak sebagai agen pada suatu kelas untuk mengorganisir hegemoni dalam masyarakat sipil dan menjadi yang mendominasi melalui aparat Negara. Intelektual organik bidang produksi para manager, insinyur, tehkisi yang terkemuka. Sedangkan politisi, penulis, akademisi, penyiar, wartawan, yang terkemuka dan mempunyai pengaruh luas adalah intelektual organik dalam masyarakat sipil. Lalu Pegawai negeri senior, perwira papan atas dalam dinas ketentaraan, jaksa dan hakim di Pengadilan Tinggi, adalah intelektual organik dalam Negara (Gramsci, 2017).

2.3.4 Ideologi dan Aparatus Negara

Ideologi secara definitif mengalami perkembangan dari masa ke masa. Pada awalnya, ideology diartikan sebagai ilmu tentang ide (*Destutt de Tracy*) kemudian berkembang yang bercorak *pejorative* dan *negative* (Marx dan Marxis), dimana ideologi dipahami sebagai bentuk ilusi, kekuasaan, kesadaran palsu, dan hegemoni (Suardi, 2015).

Secara etimologis, ideologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari *idein* yang berarti “melihat”. *Idea* juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada dalam pikiran sebagai hasil perumusan pemikiran atau rencana. Kata *logia* mengandung makna “ilmu pengetahuan dan teori”, sedangkan kata “logis” berasal dari kata *logos* dari kata *legein* yaitu “berbicara”. Istilah mengenai

ideologi sendiri pertama kali dilontarkan oleh Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), ketika berjolaknya Revolusi Prancis untuk mendefinisikan sains tentang ide. Jadi, dapat disimpulkan secara bahasa yaitu ideologi adalah pengucapan atau pengutaraan terhadap sesuatu yang terumus di dalam pikiran (Suardi, 2015).

Salah satu sumbangsih pemikiran mengenai ideologi itu diberikan oleh Louis Althusser (1918-1990), yang merupakan seorang filsuf Marxis dari Prancis dan pandangannya berpengaruh dalam berbagai lini pemikiran Kiri kontemporer. Althusser menjelaskan bahwa ideologi merepresentasi dari relasi imajiner individu dengan kondisi keberadaan riil mereka. Althusser berasumsi bahwa tidak menanggap salah satu dari ideologi (agama, etika, hokum, politik, dan sebagainya) sebagai kebenaran, melainkan ideologi yang dibahas dari sudut pandang kritis, dan pemeriksaannya seperti seorang tenolog memeriksa mitos-mitos dalam masyarakat primitive, bahwa berbagai pandangan dunia ini sebagian besar bersifat imajiner, yaitu tidak sesuai dengan kenyataan (Althusser, 2015).

Althusser dikenal sebagai marxis stukturalis mempunyai gagasan terkait ideologi, yakni melalui dua cara, *Ideological State Apparatus (ISA)* dan *Repressive State Apparatus (RSA)*. Dalam teori Marxis, Aparatus Negara (*State Apparatus/SA*) terdiri dari: Pemerintah, Administrasi, Tentara, Polisi, Pengadilan, Penjara, dan lain sebagainya., yang menjadi unsur dari RSA. Reresi itu memiliki bahwa Aparatus dalam negara yang bersangkutan dan berkaitan dengan kekerasan, misalnya represi administrative, bisa mengambil bentuk non-fisik(Althusser, 2015).

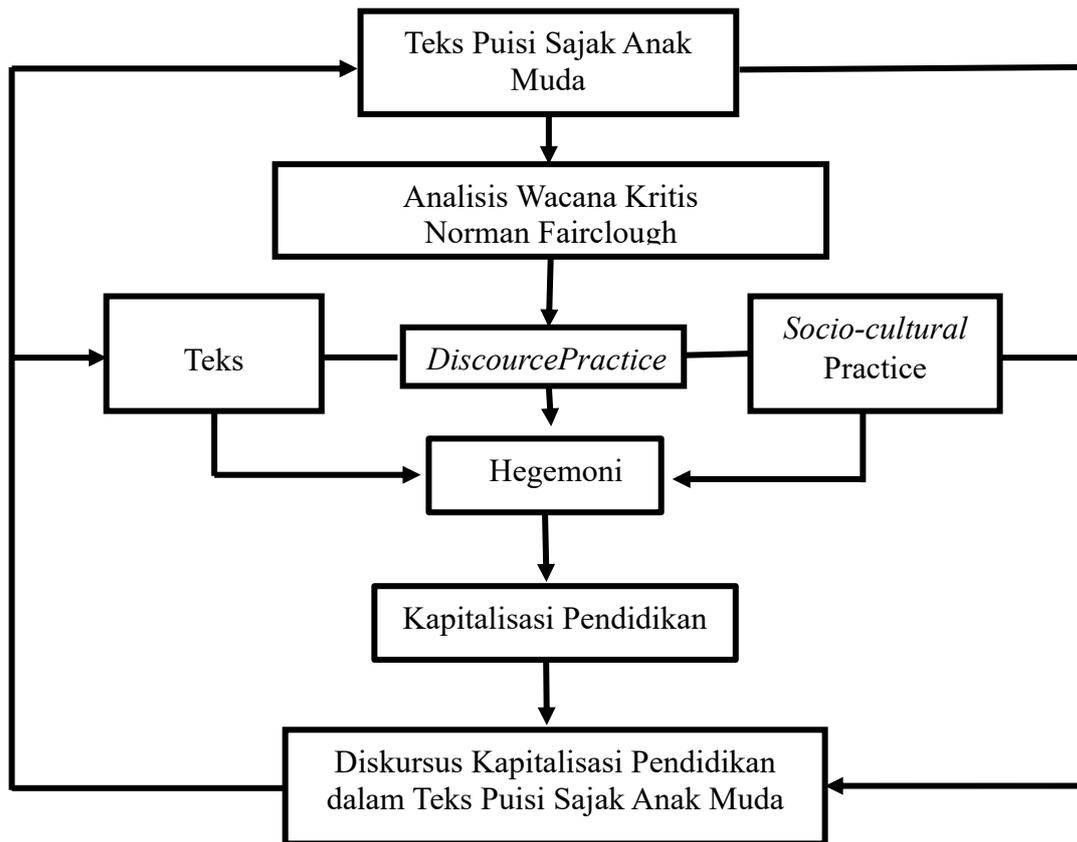
Althusser menungkapkan bahwa *Ideological State Apparatus* sebagai kenyataan yang menampilkan diri mereka ke pengamat dalam bentuk institusi-institusi khusus dan berbeda. Althusser mengajukan sebuah daftar empiris dari institusi tersebut yang harus diperiksa secara rinci, diuji, dikoreksi dan diorganisir. Menurut Althusser berikut ini adalah intitusi-intitusi yang dijadikan sebagai *Ideological State Apparatus*(Althusser, 2015):

1. ISA agama
2. ISA Pendirikan
3. ISA Keluarga
4. ISA hokum
5. ISA politik (system, termasuk partai)
6. ISA serikat-buruh
7. ISA Komunikasi (pers, radio, televise, dan lain seterusnya) (Althusser, 2015).

Ideological State of Apparatus dalam dunia pendidikan, setidaknya digambarkan oleh Paulo Freire, melalui konsep pendidikan “gaya bank” sebagai sebuah alat penindasan. Pendidikan dengan gaya tersebut, sebuah pengetahuan adalah sebuah hadiah yang diberikan kepada mereka yang tidak berilmu, kemudian melahirkan ketidakpedulian. Ketidakpedulian terhadap orang lain inilah yang menjadi sifat dari ideology penindasan, yang dimana pendidikan seakan menolak pengetahuan sebagai suatu proses pencarian dalam ilmu dan pengetahuan. Melalui pendidikan tersebut, Hegel dalam dialektikanya menyebutnya sebagai murid yang terasingkan seperti budak. Tak mengejutkan jika konsep pendidikan gaya bank ini menganggap manusia sebagai makhluk yang mudah diatur (Freire, 2022).

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran Analisis Wacana Kritis

"Kapitalisasi Pendidikan Dalam Teks Puisi Sajak Anak Muda"



Sumber: Peneliti, 2023